

**PENGARUH *PROFIT MARGIN* DAN PERPUTARAN  
PERSEDIAAN TERHADAP *MARKET VALUE* PADA  
SEKTOR PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2018-2020**

Hamida Sari T<sup>1)</sup>, Jumawan Jasman<sup>2)</sup>, Zikra Supri<sup>3)</sup>

**Universitas Muhammadiyah Palopo**

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profit margin* perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 196 emiten. Diperoleh sampel sasaran sebanyak 50 perusahaan dari populasi yang berjumlah 62 perusahaan, dimana sebanyak 12 perusahaan sektor perdagangan yang tidak memenuhi kriteria. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. *Profit margin* dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Kata kunci: *Profit margin*, perputaran persediaan, *market value*

*Abstract : This study aims to determine and analyze the effect of inventory turnover profit margin on market value in the trading sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020. The total population in this study was 196 issuers. The target sample is 50 companies from a population of 62 companies, where as many as 12 companies in the trading sector do not meet the criteriass. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results show that profit margin has no effect on market value in the trading sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Inventory turnover has no effect on the market value of the trading sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020. Profit margin and inventory turnover simultaneously have no effect on the market value of the trading sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020.*

*Keywords: Profit margin, inventory turnover, market values*

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal dan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta untuk mengembangkan usahanya. Pada era globalisasi sekarang ini, dunia usaha menjadi sangat kompetitif sehingga menuntut perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya tersebut. Salah satu badan usaha yang menjadi penggerak perekonomian nasional ialah pasar modal. Pasar modal memiliki dampak yang positif terhadap kemajuan perekonomian negara (Zulfikar, 2016).

Keadaan perekonomian yang belum stabil akan menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan. Aktivitas operasi perusahaan akan terganggu apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam pendanaannya. Investasi yang baik menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dalam menjalankan aktivitas operasinya. (Bambang, 2002). Maka dari itu, perusahaan akan berupaya menarik minat investor untuk berinvestasi, salah satunya dengan menunjukkan nilai perusahaan.

Posisi dan kondisi nilai perusahaan akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan yang ditawarkan, maka diperlukan pertimbangan yang matang bagi manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan. Hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang baik untuk dipublikasikan kepada calon investor (Belkaoui, 2000).

Salah satu sumber informasi yang penting dan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan. Dalam pasar modal yang efisien, penentuan nilai perusahaan didasarkan pada prospektus dan laporan keuangan sebuah perusahaan dengan ukuran yang beragam dan berbeda antar industri (Brigham & Houston, 2010).

Laporan keuangan memiliki informasi yang menunjukkan sejauh mana upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan mensejahterakan pemegang saham. Kinerja keuangan akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan A atau B. Perusahaan yang memiliki aktifitas keuangan yang baik cenderung memiliki penilaian yang tinggi di mata investor, karena dianggap

dapat mensejahterakan pemilik modal. Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi dapat diasumsikan akan memberikan imbal balik yang kompetitif kepada investor di masa mendatang.

Investor perlu mengetahui dan memahami penilaian perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Hal itu penting bagi investor untuk mengetahui perusahaan yang bertumbuh dan menjual saham dengan harga yang murah. Cara untuk melihat penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu dengan melihat nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) (Darmadji & Fakhrudin, 2011).

Untuk itu perusahaan juga harus memperhatikan faktor yang diduga berpengaruh terhadap *market value* perusahaan yang diduga dapat menjadi *signal* bagi investor dalam menilai saham perusahaan, seperti perputaran persediaan. Penelitian mengenai pengaruh Perputaran persediaan terhadap *market value* telah dilakukan oleh Silviani (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai pasar. Temuan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Farhana et al., (2016), yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi penilaian saham adalah *profit margin*. *Profit margin* memperlihatkan indikator kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang timbul dalam operasinya. *Rasio profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan sebaliknya *profit margin* yang rendah menandakan perusahaan mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk tingkat penjualan tertentu.

*Profit Margin* diduga juga berpengaruh terhadap *market value* ini dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Firmansyah (2020), yang menyatakan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2019) dan Mahdi & Khaddafi (2020), yang menyatakan bahwa secara bersama-sama atau simultan seluruh variabel X yaitu GPM, OPM dan NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Informasi tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap saham perusahaan. Perusahaan dengan *profit margin* yang tinggi lebih disukai, karena menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya. Kondisi yang demikian akan meningkatkan posisi permintaan saham dan mendorong penilaian yang lebih tinggi terhadap saham perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh perputaran persediaan dan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan cukup menarik bagi peneliti keuangan untuk mengetahui secara empiris perilaku investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal. Seperti yang sudah dibahas di atas tentang riset-riset sebelumnya mengenai pengaruh perputaran persediaan dan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan sudah banyak dilakukan. Namun hasil temuan yang berbeda diantara penelitian sebelumnya menjadi alasan yang relevan untuk kembali dilakukannya penelitian ini.

Selain itu peneliti memilih sektor perdagangan sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini karena saat ini perusahaan sektor perdagangan sedang berkembang pesat. Perusahaan ingin bertahan dan lebih maju dengan mengembangkan strategi baru, untuk itu perusahaan harus memperhatikan faktor yang diduga berpengaruh terhadap *market value*, seperti rasio *Gross Profit Margin* (GPM) yang dimana berpengaruh terhadap sektor perdagangan dalam hal pertumbuhan laba. Dimana kita ketahui bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) mengindikasikan pada tingkat keuntungan kotor terhadap penjualan bersih. Dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) ini dapat mengetahui seberapa besar penjualan yang didapat dari menjual produk yang menghasilkan laba kotor. Selain itu rasio perputaran persediaan juga berpengaruh terhadap *market value* sektor perdagangan karena dalam sektor perdagangan perlu adanya perputaran persediaan yang berfungsi menunjukkan ukuran kecukupan persediaan dan untuk mengukur berapakah dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.

Atas dasar latar belakang dan uraian tersebut di atas, maka penyusun bermaksud melakukan kajian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Profit Margin dan Perputaran Persediaan Terhadap Market Value pada Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.”**

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *profit margin* terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *profit margin* terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan prosal skripsi ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan literatur terhadap masalah-masalah dalam kemajuan perkembangan ilmu ekonomi dan bisnis serta pengetahuan kedepannya. Selain itu dapat memperkuat dan menyempurkan teori-teori sebelumnya. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi para pihak peneliti selanjutnya dengan model dan variabel yang berbeda yang ingin mengetahui dan mengkaji terkait pengaruh *profit margin* dan perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi, sehingga dapat meminimalkan resiko ketika akan berinvestasi dalam bentuk saham.

## Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu membahas tentang *profit margin* dan perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

## Tinjauan Pustaka

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen Laporan keuangan yang di buat manajemen perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* atas kegiatan dan transaksi ekonomi yang dilakukan perusahaan. Juga harus disadari bahwa laporan keuangan yang bertujuan umum tidak mungkin memenuhi semua informasi yang relevan untuk masing-masing pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:50).

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:26).

Menurut Hery (2017:132), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis trend akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang.

Sedangkan menurut Hanafi & Halim(2018:5) adalah laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Bahkan dengan tersedianya program-program komputer atau program-program akuntansi, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan laporan keuangan,

perhitungan rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan, dan bisa dilakukan secara rutin.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan sarana komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, ataupun publik.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan.

Analisa laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan Hery (2017:132).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Seorang pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberian kredit, kesehatan pemasok (*supplier*), dan kesehatan pelanggan (*customer*)(Hanafi & Halim, 2018:7).

Analisis keuangan dapat digunakan untuk meramalkan keputusan strategis, seperti penjualan suatu divisi, perubahan kebijakan kredit atau persediaan, atau ekspansi pabrik akan memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2010:133).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk menilai kinerja saat ini dan meramalkan prospek serta risiko perusahaan di masa depan, sebagai perencanaan perusahaan selanjutnya dalam menjalani aktivitas perusahaan. Analisis laporan keuangan dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut menjadi lebih bermakna bagi keperluan dari pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi.

## Profit Margin

*Profit* merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*) (Hery, 2017).

Menurut Kasmir (2014:200), menyatakan bahwa *profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar angka Profit Margin, Maka suatu perusahaan akan dianggap baik karena mampu menghasilkan laba yang tinggi. *Profit margin* berpengaruh terhadap harga saham, semakin tinggi *profit margin* maka harga saham juga akan naik. Alexandri (2011:200), juga mengemukakan bahwa *profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balance sheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Salah satu analisis yang sering digunakan dalam menilai dan menganalisis kinerja keuangan adalah profitabilitas (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Seperti yang dikatakan oleh Hery (2017:7), pengertian profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Fahmi (2014:81), berpendapat bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Wati (2019:27), mendefinisikan bahwa pengertian

profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuangan ditingkat penjualan, aset, modal saham tertentu.

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimilikinya, sehingga dapat mencerminkan prospek perusahaan tersebut baik.

Menurut Fahmi (2014:121), rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Wati (2019:27), Rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain sebagai berikut:

### a. Gross Profit Margin (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM) merupakan persentase laba kotor (penjualan) dikurangi harga pokok penjualan yang dibandingkan dengan penjualan. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### b. Net Profit Margin (NPM)

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### c. Return On Asset (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### d. Return On Equity (ROE)

*Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Gitman & Zutter(2015), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan. Dalam prakteknya, tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Hery (2017:192), yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur *margin* laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur *margin* laba operasional atas penjualan bersih.

- h. Untuk mengukur *margin* laba bersih atas penjualan bersih.
- i. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna(Kasmir, 2012:198).

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi *Gross Profit Margin* (GPM).Horngren et al., (2015:285), menyebutkan bahwa margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan ukuran yang paling tepat untuk melihat *profitabilitas*. Menurut Syamsuddin (2011:61), keadaan operasi perusahaan akan terindikasi bagus jika besarnya GPM semakin baik, hal ini membuktikan bahwa jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan harga sales, begitu pula sebaliknya dimana semakin rendah GPM maka berpengaruh pada semakin kurang baik operasi perusahaannya.

Dengan demikian *profit margin* yang tinggi sangat diinginkan karena mengindikasikan laba yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan (Darmadji & Fakhruddin, 2011:85).Jika perusahaan dengan margin laba yang rendah kemungkinan akan mendapatkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham yang tinggi karena adanya penggunaan *leverage* keuangan.

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih dapat diartikan penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan(Hery, 2017:195).

Sawir (2009:18), menjelaskan bahwa *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur Efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Menurut Syamsuddin (2011:61), mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor jika dibandingkan dengan pencapaian sales. Keadaan operasi perusahaan akan terindikasi bagus jika besarnya GPM semakin baik, hal ini membuktikan bahwa jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan harga sales, begitu pula sebaliknya dimana semakin rendah GPM maka berpengaruh pada semakin kurang baik operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan bahwa *gross profit margin* merupakan informasi jumlah laba bruto yang dihasilkan oleh perusahaan, *gross profit margin* dapat dihitung dengan cara membagi antara laba kotor dengan penjualan netto. Syamsuddin (2011:61), semakin besar *Gross Profit Margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan sales, demikian sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* atau GPM maka semakin kurang baik operasi perusahaan tersebut.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan.

Menurut Taruh(2012), *Gross Profit Margin* (GPM) atau laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya, rasio ini sangat dipengaruhi oleh nilai harga pokok penjualan. *Gross profit margin* yang meningkat merupakan indikasi bahwa semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang telah diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Manfaat *Gross Profit Margin* menurut Hery (2017:192), antara lain:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.

Menurut Sugiono & Untung (2008:79), mengatakan bahwa untuk kondisi normal, laba kotor seharusnya positif karena perusahaan menjual diatas harga pokoknya. Namun, dalam beberapa situasi biasanya *gross profit margin* negatif apabila disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Perusahaan baru beroperasi sehingga belum mencapai skala ekonomi yang berdampak terhadap tingginya biaya tetap pada overhead pabrik

Kebijakan harga, dimana perusahaan memberikan harga jual yang murah untuk melakukan penetrasi pasar. Dalam masa pengenalan produk, seringkali perusahaan memberikan potongan harga untuk merebut pangsa pasar terjadi perang harga dipasaran. Hal ini dapat membahayakan perusahaan jika terjaditerus-menerus, karena pada akhirnya perusahaan yang betul-betul kuat yang dapat terus bertahan.

Menurut Kadir & Phang(2012), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *profit margin* adalah sebagai berikut:

- a. *Current ratio*/Rasio lancar.
- b. *Debt ratio*/Rasio hutang.
- c. *Sales growth*/Pertumbuhan penjualan.
- d. *Inventory turnover ratio*/Perputaran persediaan.
- e. *Receivable turnover ratio*/Rasio Perputaran piutang.
- f. *Working capital turnover ratio*/Rasio Perputaran modal kerja.

Menurut Riyanto (2014:39), besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi sales ditentukan oleh 2 faktor yaitu *net sales* dan laba usaha. Besarkecilnya laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari penjualan *sales* dan besarnya biaya usaha *operating expenses*. Dengan jumlah *operating expenses* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesarsales, atau dengan jumlah sales tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

## Persediaan

Setiap perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur pasti memiliki persediaan, dengan pengecualian perusahaan jasa. Persediaan merupakan salah satu aktiva yang penting dalam kegiatan operasi perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Warren et al., (2005:440), yang dialih bahasakan oleh Aria Farahmita mengatakan bahwa persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu.

Persediaan merupakan salah satu investasi modal yang dimiliki perusahaan. Pada umumnya setiap perusahaan menggunakan sebagian besar uangnya untuk membeli persediaan, oleh karena itu persediaan memegang peranan penting dalam kelangsungan proses produksi. Mengingat hal tersebut, maka sudah seharusnya jika suatu perusahaan melakukan pengendalian terhadap persediaan, sehingga persediaan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan secara efisien.

Persediaan mencakup 20% dari total aktiva pada perusahaan manufaktur dan merupakan aset yang cukup penting, baik dalam jumlahnya maupun perannya dalam kegiatan perusahaan (Tuanakotta, 2010:1), karena menurut AICPA dalam Morse & Richardson(1983), dikatakan bahwa salah satu tujuan utama dari akuntansi untuk persediaan adalah menentukan laba yang tepat melalui proses kesesuaian antara beban dan pendapatan.

Menurut Hery (2017:244), mengatakan persediaan diklasifikasikan menurut perusahaannya yaitu persediaan untuk perusahaan dagang dan persediaan untuk perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang, persediaan dikategorikan sebagai barang dagangan, dimana barang dagangan tersebut dimiliki oleh perusahaan dan langsung siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis perusahaan. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaannya belum siap untuk dijual dan perlu diolah terlebih dahulu.

Persediaan yang diadakan dalam suatu perusahaan, haruslah diadakannya perputaran untuk menanggulangi persediaan-persediaan yang tidak terpakai. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dan efektivitas dari sebuah perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar pula perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya,

jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009).

Pengertian perputaran persediaan (*inventory turnover*) menurut Suharli (2006:303), yaitu menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversi barang persediaannya menjadi uang secara tepat.

Menurut Irawati (2006:56), *Inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam *inventory* atau persediaan yang berputar dalam satu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya *overstock*. Sedangkan menurut Harahap (2010:308), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan atau barang terjual dan diganti dalam satu periode. *Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun (dijual atau diganati). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut. Perputaran persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan dan juga merupakan komponen dari aktiva perusahaan yang langsung mempengaruhi laba.

Persediaan barang merupakan aset perusahaan, karena pesediaan termasuk sumber penghasilan utama pada suatu perusahaan dan harus diperhatikan dengan benar karena persediaan termasuk komponen utama dari aktiva operasi dan langsung mempengaruhi laba. Rasio Perputaran Persediaan (*Investory Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak



produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2012).

Munawir(2014), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Persediaan yang terlalu banyak akan merugikan perusahaan. Tak jauh berbeda, persediaan yang terlalu sedikit pun juga membawa akibat serupa karena menimbulkan gangguan terhadap operasi perusahaan. Masalah yang kerap ditemui perusahaan berkaitan dengan persediaan ialah kesulitan mencapai jumlah optimum, bukan terlalu besar atau terlalu kecil.

Ada tiga macam jenis persediaan pada perusahaan dagang yaitu persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process goods*), persediaan barang jadi (*merchandising goods*). Adapun untuk perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan. Dan Kategori barang dapat dikatakan sebagai persediaan adalah jika barang-barang tersebut masih ada tersimpan dalam gudang sampai tanggal neraca atau barang-barang yang belum laku terjual.

Menurut Hanafi & Halim (2018:218) persediaan juga mempunyai biaya-biaya yang berkaitan. beberapa contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan yaitu:  
Biaya investasi

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, memerlukan biaya investasi. Biaya investasi bisa berupa biaya kesempatan karena dana tertanam di persediaan, dan bukannya tertanam pada investasi lainnya.

Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan mencakup biaya eksplisit, seperti biaya sewa gudang, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan persediaan. biaya inflisit mencakup biaya kesempatan seperti pada item 1 diatas.

Biaya order

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut. biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan aktifitas memesan persediaan, biaya transportasi dan biaya pengangkutan persediaan.

Menurut Sjahrial (2009:201), bila Investasi dalam persediaan lebih besar daripada kebutuhannya maka:

- Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman.
- Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan.
- Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan.
- Turunnya kualitas persediaan.
- Persediaan dapat mengalami keusangan (*obsolescence*), ketinggalan mode, semua hal diatas akan memperkecil keuntungan.

Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu perusahaan. Perputaran persediaan diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Menurut Sartono (2010:120), berpendapat bahwa perusahaan yang perputaran persediaannya semakin tinggi itu berarti semakin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu diperlukan keseimbangan. Adapun cara perhitungan perputaran persediaan adalah sebagai berikut menurut Horngren et al., (2015:355):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Keterangan:

$$\text{Rata-rata persediaan} = (\text{Persediaan}_{\text{aw}} + \text{Persediaan}_{\text{ak}}) / 2$$

Persediaan Awal = Diambil dari Persediaan akhir tahun sebelumnya

Persediaan Akhir = Diambil dari Persediaan akhir tahun ini

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan meliputi tingkat penjualan, sifat teknis dan lamanya proses produksi serta daya tahan produk akhir. Tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) mempunyai efek langsung terhadap besarkecilnya modal yang diinvestasikan ke dalam persediaan. Makin turn

over persediaan makajangka waktu modal yang diinvestasikan ke dalam persediaan makin pendek, sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu membutuhkan jumlah modal yang lebih kecil dari pada *Turn Over* yang rendah (Herlin, 2014).

### **Market Value**

*Market value* perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama dalam Belkaoui (2000:83), menyatakan bahwa dalam pasar efisien "mencerminkan sepenuhnya" mencerminkan informasi yang tersedia. Hipotesis pasar efisien mengungkapkan bahwa harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa lampau, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan.

Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*) maka akan didapatkan *market value*. *Market value* inilah yang kemudian disebut dengan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Nilai pasar (*market value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar Jogiyanto (2014:88). Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. Berkaitan dengan bursa saham, Anoraga & Pakarti(2006), menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi melalui harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (*closing price*).

Dapat disimpulkan, *market value* adalah harga saham yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, yang didasarkan pada bursa utama oleh pelaku pasar sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham dimana harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa

lampau, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan.

Sistem nilai buku yang merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten, adapula nilai-nilai yang berhubungan dengan saham. Salah satunya adalah nilai pasar atau *market value* yang diukur dari mengalikan harga pasar saham dan jumlah saham yang beredar. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh dan yang murah (Jogiyanto, 2014:79).

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan *Investment Opportunity Set (IOS)* atau set kesempatan investasi di masa mendatang. Perusahaan yang bertumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar dari nilai bukunya. Ini berarti pula bahwa *market value* yang mencerminkan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli, menahan atau menjual sahamnya.

Selain diukur dengan membandingkan nilai pasar dan nilai bukunya, investor juga dapat mengukur besar kecilnya perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dan nilai intrinsiknya. Nilai yang lebih kecil dari nilai intrinsik atau nilai sebenarnya dari perusahaan, menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang murah (*undervalued*) karena investor membayar saham tersebut lebih kecil dari yang seharusnya ia bayar. Sebaliknya nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang mahal (*overvalued*).

Tinggi rendahnya harga saham tersebut menunjukkan seberapa besar ukuran sebuah perusahaan. Harga saham pada sekuritas yang jarang diperdagangkan biasanya akan mengalami penurunan yang lebih besar. Investor akan mengalami kerugian pada sekuritas yang jarang diperdagangkan karena harga sekuritas tersebut mengalami penurunan dibanding dengan pada waktu investor pertama kali membelinya.

Harga saham merupakan komponen utama pembentuk *market value*. Harga saham biasanya cenderung fluktuatif (berubah-ubah). Menurut Brigham & Houston (2010:26-27), fluktuasi harga saham dapat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Laba per lembar saham yang diharapkan (*projecting earning per share*)

Pemodal yang bijaksana akan tetap mempertahankan kepemilikan sahamnya, apabila saham yang dimiliki tersebut memberikan keuntungan yang layak baginya. Keuntungan yang layak ini dapat dilihat dari laba per lembar saham

secara umum yaitu laba bersih pada periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada periode tersebut. Laba per lembar saham yang terus meningkat dari waktu ke waktu akan mempengaruhi harga saham, yaitu meningkatkan harga saham yang bersangkutan. Kenaikan laba per lembar saham ini terjadi apabila laba perusahaan mengalami kenaikan dan jumlah lembar saham beredar tetapi bila laba bersih tetap dan jumlah lembar saham beredar meningkat maka laba per lembar saham akan menurun. Penurunan laba per lembar saham akan mempengaruhi perilaku pemodal dan calon pemodal untuk memiliki saham sehingga harga saham akan terpengaruh pula.

b. Arus waktu penerimaan laba (*timing of the earning stream*)

Waktu penerimaan laba sangat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Seorang pemodal yang memperoleh laba sekarang dengan pemodal yang menerima laba di masa yang akan datang berbeda nilainya bila diukur dengan *present value*. Dalam memilih proyek investasi terbaik, tergantung pada proyek investasi mana yang dapat memberikan tambahan nilai yang terbesar bagi laba yang akan diterima. Jadi waktu adalah alasan yang penting untuk memusatkan kekayaan yang dalam hal ini diukur dari waktu penerimaan laba karena pemilihan saham.

c. Risiko dari laba yang diharapkan (*riskness of the projecting earning*)

Harga saham juga dipengaruhi oleh resiko dari laba yang telah direncanakan atau yang diharapkan sebelumnya. Semakin besar jaminan kepastian, investor akan memberikan nilai tinggi terhadap harga saham yang bersangkutan.

d. Penggunaan hutang (*use of debt*)

Hutang merupakan sumber dana dari luar perusahaan yang harus dilunasi pada suatu waktu di masa yang akan datang dengan disertai kewajiban untuk membayar bunga. Banyak perusahaan yang menjadi bangkrut karena penggunaan hutang yang berlebihan. Semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar pula ancaman kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan. Meskipun penggunaan hutang tersebut diimbangi dengan adanya harapan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar, namun penggunaan hutang yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik akan menurunkan nilai perusahaan, yang akhirnya akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut.

e. Kebijakan deviden (*dividen policy*)

Kebijakan pembayaran deviden memiliki pengaruh terhadap harga sahamnya. Kebijakan

manajemen dalam memutuskan besarnya laba yang dibagikan sebagai deviden dan besarnya laba yang ditahan untuk perkembangan usaha perusahaan atau diinvestasikan kembali (*dividen policy*) akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam memutuskan keputusan investasinya yang mungkin akan meningkatkan atau menurunkan harga saham.

*Market value* dapat diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham penutupan pada hari ke-t. Berdasarkan besarnya jumlah saham yang beredar dan harga saham, dapat dilihat ukuran suatu perusahaan.

Semakin banyak jumlah saham yang beredar dan semakin tingginya harga saham menunjukkan semakin besar ukuran sebuah perusahaan. Seperti dikutip dalam Miapusita, et.al(2003) semakin besar *market value* maka makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya. Investor melihat *market value* sebagai ukuran perusahaan. Semakin besar nilai *market value* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan ukuran besar dan akan memberikan keuntungan tinggi seperti yang diharapkan oleh investor.

Adapun untuk penyelesaian nilai *market value* ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:  
$$MV = \text{Ln of (harga psr perlembarsaham} \times \text{jumlah lembarsaham yang beredar)}$$

Keterangan:

*Market value* : nilai pasar perusahaan dalam periode tertentu

Harga pasar saham : harga penutupan (*closing price*) periode tersebut

Saham beredar : jumlah saham beredar dalam periode tersebut

Akuntansi, pasar terjadi bilamana suatu entitas melakukan pembelian yang berkenaan dengan inputnya, dan entitas melakukan penjualan yang berkenaan dengan outputnya. Edwards dan Bell dalam Kam (1990) menyebutkan bahwa apabila pasar bisa dikendalikan, baik oleh pialang (*brokers*), pembeli (*buyers*), atau penjual (*sellers*), perbedaan antara harga pembelian dan penjualan mungkin lebih besar karena perbedaan tersebut kemungkinan termasuk pembayaran monopoli (*monopoly payment*). Biaya (*cost*) transportasi dan pemasangan juga akan menimbulkan harga masukan dan keluaran.

Tujuan dari manajemen keuangan adalah bukan memaksimalkan profit melainkan memakmurkan kekayaan para pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat.

Sementara itu harga saham yang terbentuk dalam pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham (*earning per share*), rasio laba terhadap laba per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Sartono, 2010).

### Metode Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan sebuah fenomena atau kejadian secara faktual menggunakan dasar angka-angka dari sebuah objek penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat penelitian ini dilakukan, adapun lokasi penelitian yaitu di galeri Investasi Bursa Efek Indonesia. Adapun waktu penelitian selama 3 bulan lamanya sejak mendapat rekomendasi dari LPPM. Menurut Sugiyono (2016:119), menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 178 emiten(Lembar.saham.com).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:120). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu, yang bertujuan menunjukkan hasil yang *representative* terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak *delisting* selama periode pengamatan yaitu periode 2018-2020.
2. Sektor perdagangan yang mencantumkan seluruh laporan keuangannya yang dibutuhkan berturut-turut selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2020.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, diperoleh populasi sasaran sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Populasi Sasaran**

| Kriteria Penentuan Populasi Sasaran  | Jumlah |
|--|--------|
| Jumlah perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan yaitu periode 2018-2020                                       | 62     |
| Jumlah Perusahaan yang tidak masuk kriteria:   |        |
| 1. Di <i>delisting</i> selama periode pengamatan yaitu periode 2018-2020   | 3      |
| 2. Perusahaan yang tidak mencantumkan seluruh laporan keuangannya berturut-turut selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2020 | 5      |
| 3. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian  | 4      |
| Perusahaan yang mencantumkan seluruh laporan keuangannya berturut-turut selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2020          | 50     |
| Jumlah Keseluruhan Populasi Sasaran  | 50     |

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, diperoleh populasi sasaran sebanyak 50 perusahaan dari populasi yang berjumlah 62 perusahaan, dimana sebanyak 12 perusahaan sektor perdagangan yang tidak memenuhi kriteria.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh sektor perdagangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data profitabilitas pada sektor perdagangan periode 2018-2020 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka dibutuhkan data yang benar-benar valid, sehingga analisis yang dilakukan tidak menyimpang tujuan penelitian yang ditetapkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil data sekunder, yang merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau data literatur yang dapat dijadikan sebagai sumber data seperti buku, kepustakaan, jurnal ilmiah serta data sampel yang diperoleh dari sektor industri. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh sektor perdagangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### Teknik Analisis Data

Penggunaan model regresi berganda dalam pengujian hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan uji asumsi

klasik. Oleh karena itu uji asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni(2015:225),uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolomogrov smirnov* satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah satu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai signifikasinya. Jika signifikan  $>0,05$  maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan  $<0,05$  maka variabel tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linier antara variabel dependen yang dilibatkan dalam model. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleran dan *varians inflation factors* (VIF) (Ghozali, 2009). Nilai VIF sama dengan 1/ toleran. Adapun nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan VIF 10. Sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau nilai VIF-nya kurang dari 10.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sujarweni (2015:159),uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model, salah satunya dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot. Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas ditandai dengan titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Kemudian penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang

melebar dan menyempit atau melebar kembali, sehingga penyebaran titik-titik data tidak terlihat berpola.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015:159),menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time-series autokorelasi* sering terjadi.

Tetapi untuk data yang menggunakan sampel *cross-section autokorelasi* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan nilai Durbin Watson, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
- Jika D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi *negative*

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016), analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti bila peneliti ingin memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih sebagai faktor prediktor. Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel bebasnya minimal dua.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = *Ln ofmarket value* atas saham biasa

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

$X_1$  = *Gross Profit Margin*

$X_2$  = Perputaran Persediaan

e = *error*

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen.  $H_2$  : *Profit margin* berpengaruh terhadap *market value* dan  $H_3$  : Perputaran

persediaan berpengaruh terhadap *market value*.

2. Uji Regresi secara Simultan (Uji-F)

Uji simultan (Uji-F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen,  $H_1$  : Profit margin dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *market value*, dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik.

3. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:87).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Deskripsi Variabel**

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Dalam sebuah penelitian deskripsi data itu penting untuk memberikan gambaran data yang diteliti. Fungsi dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data.

**Tabel 2**

**Deskripsi Profit Margin, Perputaran Persediaan, dan Market Value**

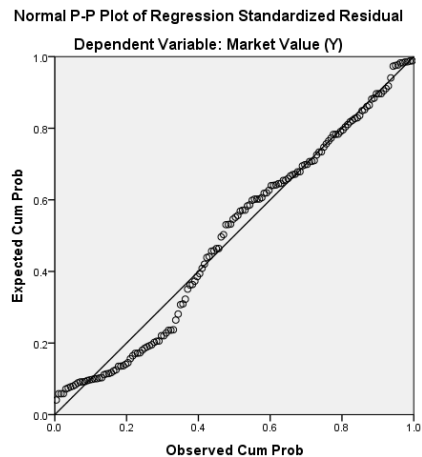
| No | Variabel                   | Mean    | SD        | Minimum | Maximum |
|----|----------------------------|---------|-----------|---------|---------|
| 1. | Profit Margin (X1)         | 6,4786  | 7,10225   | 0,27    | 37,93   |
| 2. | Perputaran Persediaan (X2) | 97,1873 | 405,03550 | 0,01    | 2711,40 |
| 3. | Market Value (Y)           | 27,9339 | 1,88243   | 24,48   | 32,26   |

Sumber: data diolah berdasarkan IBM SPSS Versi 22.0

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Profit Margin* (X1) diperoleh sebesar 6,4786 dan standar deviasi sebesar 7,10225, dimana *profit margin* terendah yaitu 0,27 dan tertinggi yaitu 37,93. Nilai rata-rata *Perputaran Persediaan* (X2) diperoleh sebesar 97,1873 dan standar deviasi sebesar 405,03550, dimana *perputaran persediaan* terendah yaitu 0,01 dan terlambat yaitu 2711,40. Nilai rata-rata *Market Value* (Y) diperoleh sebesar 27,9339 dan standar deviasi sebesar 1,88243, dimana *market value* terendah yaitu 24,48 dan tertinggi yaitu 32,26.

**2. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang ada terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot. Pada analisis histogram bila grafik normal, plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear sederhana memenuhi asumsi normalitas. Untuk menganalisis dengan SPSS kita lihat hasil output pada gambar “Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual” sebagai berikut:



**Gambar 1 Uji Normalitas**

Berdasarkan Chart di atas, kita dapat melihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas, maka probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

**3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Adapun hasil analisis linear berganda menggunakan SPSS versi 220, sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Hasil Regresi Linier Berganda dengan Hipotesis**

| Variabel                   | Unstandardized Coefficients | t     | Sig   |
|----------------------------|-----------------------------|-------|-------|
| Constant                   |                             |       |       |
| Profit Margin (X1)         | 27,749                      | 0,992 | 0,323 |
| Perputaran Persediaan (X2) | 0,022                       | 1,205 | 0,320 |
| N                          | = 150                       |       |       |
| R <sup>2</sup>             | = 0,015                     |       |       |
| Adj R <sup>2</sup>         | = 0,001                     |       |       |

|             |         |
|-------------|---------|
| F statistic | = 1,110 |
| Sig         | = 0,332 |

Sumber: data diolah berdasarkan IBM SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 3 di atas dari hasil pengolahan data, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 27,749 + 0,022 X_1 + 0,005 X_2 + e$$

Dari persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 27,749. Variabel *profit margin* (X1) sebesar 0,022 dan perputaran persediaan (X2) sebesar 0,005. Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 27,749 mempunyai pengertian bahwa jika *profit margin* dan perputaran persediaan nilainya tetap/konstan maka *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 mempunyai nilai sebesar 27,749 satuan.
2. Nilai koefisien *profit margin* (X1) sebesar 0,022, berarti ada pengaruh positif *profit margin* terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, sehingga apabila skor *profit margin* naik 1 poin maka akan diikuti dengan kenaikan skor *market value* sebesar 0,022.
3. Nilai koefisien perputaran persediaan (X2) sebesar 0,005, berarti ada pengaruh positif perputaran persediaan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, sehingga apabila skor perputaran persediaan naik 1 poin maka akan diikuti dengan kenaikan skor *market value* sebesar 0,005.

#### 4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang berkembang saat ini maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pengujian, yaitu uji t (pengujian secara parsial), dan uji F (pengujian secara simultan). Dengan dibantu menggunakan program analisa pengolahan data, yang dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Uji t Parsial

Adapun hasil uji t masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Profit Margin (X1)

Koefisien  $t_{hitung}$  variabel *profit margin* (X1) sebesar  $0,992 < t_{tabel}$  sebesar 1,655 dengan nilai signifikan sebesar  $0,332 > \alpha = 0,05$  (5%), maka hipotesis ditolak. Berarti variabel *profit margin* secara individual tidak mempengaruhi variabel *market value*. Dengan demikian

hipotesis yang menyatakan bahwa *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 tidak diterima kebenarannya.

##### b. Perputaran Persediaan (X2)

Koefisien  $t_{hitung}$  variabel perputaran persediaan (X2) sebesar  $1,205 < t_{tabel}$  sebesar 1,655 dengan nilai signifikan sebesar  $0,320 > \alpha = 0,05$  (5%), maka hipotesis ditolak. Berarti variabel perputaran persediaan secara individual tidak mempengaruhi variabel *market value*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 tidak diterima kebenarannya.

##### 2. Uji F Simultan

Adapun hasil uji diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $1,110 < nilai F_{tabel}$  sebesar 3,06 dengan nilai signifikan sebesar  $0,332 > \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel *profit margin* dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

##### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,015 yang dapat diartikan bahwa variabel bebas/independen (X) yang meliputi *profit margin* dan perputaran persediaan mempunyai kontribusi terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebesar 1,5%, sedangkan sisanya sebesar 98,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Profit Margin Terhadap Market Value

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, karena nilai koefisien  $t_{hitung}$  variabel *profit margin* sebesar  $0,992 < t_{tabel}$  sebesar 1,655 dengan nilai signifikan sebesar  $0,323 > \alpha = 0,05$  (5%), yang artinya variabel *profit*

*margin* secara individual tidak mempengaruhi variabel *market value*.

Tidak adanya pengaruh *profit margin* terhadap *market value* dipengaruhi oleh psikologi investor. Psikologi investor memainkan peranan penting dalam menggerakkan harga untuk mengambil posisi di pasar saham. Reaksi investor terhadap berita kejadian penting seperti pengumuman peraturan pemerintah bidang ekonomi akan menyebabkan investor melakukan antisipasi dalam investasi dengan menunda pembelian atau menjual sekuritas lebih cepat. Investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula. *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

Menurut Hery (2017), profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*).

*Profit margin on sales* merupakan rasio yang mengukur laba bersih per dolar penjualan; dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Perubahan kecil dalam rasio ini akan mengindikasikan pergerakan yang cukup besar dalam profitabilitas. Dengan demikian *profit margin* yang tinggi sangat diinginkan karena mengindikasikan laba yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan. Jika perusahaan dengan margin laba yang rendah kemungkinan akan mendapatkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham yang tinggi karena adanya penggunaan leverage keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, salah satunya penelitian Pertiwiet al., (2017), yang menyebutkan bahwa *profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015, nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,906 < 1,998$ . ( $t_{tabel}$ ,  $\alpha=0,05$ ,  $df = (66-4) = 62$ ), sedangkan nilai signifikan (*profit margin* =  $0,369 > \alpha=0,05$ ). Penelitian Noviasari (2019), juga mengemukakan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh signifikan

terhadap *market value* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,359 < t_{tabel}$  sebesar  $1,66216$ .

## **2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Market Value**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020, karena nilai koefisien  $t_{hitung}$  variabel perputaran persediaan sebesar  $1,205 < t_{tabel}$  sebesar  $1,655$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,320 > \alpha = 0,05$  (5%), yang artinya variabel perputaran persediaan secara individual tidak mempengaruhi variabel *market value*.

Tidak adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap *market value* dipengaruhi oleh perubahan struktural di pasar. Struktur pasar saham telah berubah secara dramatis beberapa tahun terakhir. Awalnya investor individual mendominasi aktivitas perdagangan dan merupakan pembeli utama saham. Kombinasi dari aktivitas perdagangan perusahaan dan institusi telah menyebabkan meningkatnya penggunaan sekuritas derivatif (kontrak *futures* dan *options*) yang memberi kontribusi terhadap meningkatnya tingkat kevolatilitasan harga saham dan obligasi.

Menurut Kieso et al., (2011:346), perputaran persediaan memberikan pengukuran berapa kali perusahaan memutar atau mengganti kembali persediaannya selama 1 tahun. Sedangkan menurut Horngren et al., (2015:355), menjelaskan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu rasio harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, mengindikasikan bahwa seberapa cepat persediaan terjual.

Persediaan merupakan barang-barang yang tersedia untuk dijual atau diolah kembali. Ciri-ciri dari barang yang disebut sebagai persediaan sangat bermacam-macam tergantung dari jenis kegiatan usaha masing-masing perusahaan. Adapun beberapa jenis persediaan yang secara normal bukan termasuk persediaan. Misalnya, tanah dan bangunan yang dimiliki untuk dijual oleh suatu perusahaan real estat, seorang pialang saham pembangunan yang akan dijual di masa depan oleh suatu perusahaan konstruksi dan surat-surat berharga investasi yang dimiliki untuk bangunan dalam masih proses yang oleh dijual (*stockbroker*).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, salah satunya Penelitian Putra (2020), yang menyebutkan perputaran persediaan



terhadap *market value* perusahaan secara keseluruhan maupun kelompok perusahaan manufaktur dan pertambangan menyatakan bahwa terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap *market value*. Akan tetapi pada perusahaan perdagangan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap *market value* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Penelitian Fauzi (2015), juga mengemukakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. *Profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan disarankan untuk perbaikan kinerja karyawan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian ini guna mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh *profit margin* dan perputaran persediaan terhadap *market value* dengan menambah variabel lain yang terkait dan jumlah sampel sehingga didapatkan hasil yang lebih signifikan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi, sehingga dapat meminimalkan resiko ketika akan berinvestasi dalam bentuk saham.

### Daftar Rujukan

Alexandri, M. B. (2011). *Manajemen Keuangan Bisnis: Teori dan Soal*. Bandung: Alfabeta.

Anoraga, P., & Pakarti, P. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Belkaoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Farhana, C. D., Susila, G. P., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Indonesia* 4 (1), 26-34.

Fauzi, I. (2015). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Terhadap Market Value Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung*.

Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) dan Operating Profit Margin (OPM) Terhadap Harga Saham (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang*.

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Harlow: Essex Pearson Education Limited.

Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Herlin. (2014). Pengaruh Perputaran Persediaan Voucher Sev dalam Meningkatkan Laba Operasi PT. Elkomindo Mitra Nusantara Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (2), 177-183.

Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Boston: Pearson.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.

Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Kadir, A., & Phang, S. B. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Profit

- Margin Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 13 (1), 15-25.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting*. New York: John Wiley and Sons.
- Mahdi, M., & Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics and Social Development* 1 (3), 153-163.
- Morse, D., & Richardson, G. (1983). The LIFO/FIFO Decision. *Journal of Accounting Research* 21 (1), 106-127.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nadirisyah, & Muharram, F. N. (2015). Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 2 (2), 184-198.
- Noviasari, S. (2019). Pengaruh Profit Margin, Metode Arus Biaya Persediaan, Gross Profit Margin Terhadap Market Value Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*.
- Nurjanah, N. (2019). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) dan Operating Profit Margin (OPM) Terhadap Return Saham pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2008-2017 yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Pertiwi, S., Indriani, P., & Terzaghi, M. T. (2017). Pengaruh Nilai Persediaan dan Profit Margin Terhadap Market Value Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2015. *Seminar Hasil Penelitian FEB*, 384-394.
- Putra, S. A. (2020). Pengaruh Metode Penilaian Persediaan, Nilai Persediaan dan Perputaran Persediaan Terhadap Market Value pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang*.
- Raharjaputra, H. S. (2009). *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Silviani, G. D. (2016). Analisis Margin Laba Kotor dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Pasar pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Plastik dan Kemasan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia*, 1-15.
- Sjahrial, D. (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, M. (2006). *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taruh, V. (2012). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Pelangi Ilmu* 5 (1), 1-11.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (2005). *Accounting: Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jawa Timur: Myria Publisher.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.